

Kenabian Muhammad SAW dalam Perspektif Orientalisme: Sebuah Analisis Kritis

Mohammad Djaya Aji Bima Sakti*

Universitas Darussalam Gontor

Email: djaya.aji.bimasakti@unida.gontor.ac.id

Muhammad Rifdillah**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Email: rifdilah17@gmail.com

Yusuf Khairul Ramadhan*

Universitas Darussalam Gontor

Email: yusufkhairulramadhan30@student.saa.unida.gontor.ac.id

Hendri Setiyo Wibowo*

Universitas Darussalam Gontor

Email: hendrisetiyowibowo@unida.gontor.ac.id

Abstract

The urgency to reassess the Western Orientalism concept is currently recognized by the Islamic community. Orientalism, with its aim to investigate the East and its entire civilization, is a movement with a relatively long history. Originating from concerns about the diminishing role of the church in Western society post-Renaissance, Orientalist thinking stems from a perspective seeking to emphasize studies on the civilizations of the Eastern world. Orientalist thought not only addresses the Eastern world in general but tends to be highly critical of Islam and the civilization developed within it. Therefore, this paper attempts to examine the aspect of Western

* Jl. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

** Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42118.

Orientalist diabolism in scrutinizing and developing criticisms regarding the Prophethood of Muhammad SAW. This represents a thought model synonymous with the Orientalist movement. In its analysis, the researcher presents some unfounded accusations of Orientalism, also providing critiques to address these accusations. The research method employed is descriptive, comparative, and critically analytical to investigate the views of Western Orientalists on the Prophethood of Muhammad SAW. Data sources are gathered from relevant books and scholarly journals, making it a literature-based research.

Keywords: Orientalist, Revelation, Prophethood of Muhammad SAW.

Abstrak

Urgensi menelaah ulang gagasan Orientalisme Barat merupakan keperluan yang kini dirasakan oleh umat Islam. Orientalisme, dengan tujuannya untuk menyelidiki Timur dan seluruh peradaban di dalamnya, merupakan suatu gerakan yang mempunyai sejarah yang cukup panjang. Berangkat dari kekhawatiran akan peran gereja yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat Barat pasca-renaissance, pemikiran Orientalis berasal dari perspektif yang berupaya mengedepankan studi mengenai peradaban dunia Timur. Pemikiran Orientalisme tersebut tidak hanya membahas dunia Timur secara umum, tetapi cenderung sangat kritis terhadap dunia Islam dan peradaban yang dikembangkan di dalamnya. Untuk itu makalah ini mencoba menelaah aspek diabolisme Orientalis Barat dalam mengkaji dan mengembangkan pemikiran yang mengkritik mengenai Kenabian Muhammad SAW. Ini merupakan salah satu model pemikiran yang identik dengan gerakan Orientalisme. Dalam analisisnya, peneliti menyajikan beberapa tuduhan Orientalisme yang tidak beralasan, juga memberikan kritik untuk menjawab tuduhan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, komparatif, dan analisis kritis untuk menyelidiki pandangan Orientalis Barat terhadap Kenabian Muhammad SAW. Sumber data diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan, menjadikannya sebagai penelitian literatur.

Kata Kunci: Orientalis, Wahyu, Kenabian Muhammad.

Pendahuluan

Pada zaman keemasan Islam sekitar abad 650-1250, orientalisme muncul sebagai hasil dari penelitian ilmiah Barat terhadap Timur, melibatkan bidang seperti sastra, sejarah, adat-istiadat, politik, lingkungan, dan agama. Studi orientalisme selalu mengeksplorasi hubungan antara Timur (terutama Islam) dan Barat. Secara esensial, orientalis, yang berasal dari Barat, memandang Timur (terutama mayoritas Islam) sebagai pemahaman dan analisis yang tidak seimbang, dengan kecenderungan merendahkan Timur. Hal ini menyebabkan banyak kritik, terutama dari sarjana Muslim.¹ Selama perang salib antara umat Islam Timur dan Kristen Barat dari tahun 1096 hingga 1291, Peter I meminta beberapa penerjemah dan sarjana untuk memulai studi tentang sistem Islam, yang menghasilkan penyebaran berita palsu tentang Nabi Muhammad. Nabi Muhammad digambarkan dengan tuduhan tidak bermoral, seperti pendusta dan tukang sihir.

Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh manusia yang sempurna, dipilih dan dipersiapkan langsung oleh Allah untuk membawa risalah kenabian. Nabi Muhammad diutus sebagai pembawa risalah untuk semua orang, melengkapi munculnya agama Islam. Peran Nabi Muhammad sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penyebaran agama Islam. Awalnya, Orientalis mengkaji Islam secara menyeluruh, termasuk doktrin dan masyarakat Islam. Saat ini, Orientalis mulai mengkaji cabang-cabang studi Islam, seperti al-Quran, hadis, dan sejarah Islam. Orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht aktif dalam bidang hadis. Secara sempit, orientalisme adalah upaya ahli Barat untuk mempelajari agama-agama Timur, terutama Islam. Perspektif kaum orientalis berbeda secara signifikan dengan pandangan orang Timur, khususnya terkait Islam.²

¹ Arina Haqan, *Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah, Jurnal Keilmuan Tafasir dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2011, h. 155.

² Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 2

Keterlibatan orientalis dalam nilai-nilai kewahyuan Islam dipicu oleh peristiwa sejarah panjang, seperti pendudukan Andalusia, penaklukan Konstantinopel, dan Perang Salib. Orientalis berupaya menjauhkan umat Islam dari sumber-sumber epistemologinya, seperti Al-Qur'an, sebagai wahyu Tuhan.³ Hal ini menimbulkan kebimbangan, keraguan, dan sikap skeptis di kalangan umat Islam, menyebabkan mereka lupa akan identitas mereka sendiri.⁴ Salah satu fokus penelitian orientalis adalah sumber epistemologi Islam, termasuk otentitas wahyu dan kebenaran kenabian Nabi Muhammad.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang sikap tersebut. Pertama, kontroversi yang muncul dari Perang Salib (1096-1274) menjadi permasalahan yang masih memiliki dampak signifikan di Eropa pada periode tersebut. Kedua, tulisan Arab mengenai agama dan kehidupan Muhammad SAW belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada masa itu, kecuali dalam karya ilmiah dan filsafat. Ketiga, kurangnya pengetahuan dalam konteks sejarah dapat mengubah perspektif dan membuka kemungkinan distorsi dalam pemahaman sejarah itu sendiri. Keempat, menurut dokumen Vatikan tahun 1972, bias dan tuduhan palsu terhadap beberapa isu terkait dengan Islam juga menjadi penyebabnya.⁵ Keseluruhan aspek di atas menyebabkan masyarakat Muslim mengalami kekurangan dalam pemahaman terhadap ajaran agama mereka sendiri, bahkan secara lebih luas, masyarakat dunia menjadi terkungkung oleh pemahaman yang keliru, yang berasal dari Islamophobia akibat kesalahpahaman tersebut. Isu mengenai otentitas wahyu dan kenabian Nabi Muhammad merupakan isu klasik namun tetap memiliki dampak dalam menyebabkan kesalahpahaman terhadap Islam itu sendiri.

Orientalisme dan Landasan Pemikirannya

Kemunculan Orientalis atau ahli ketimuran tidak lepas dari penelitian ilmuwan Barat terhadap dunia timur. Sejak Islam

³ Rohanda dan Dian Nuurachman, 'Orientalisme vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global,' *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 380

⁴ Susmihara, 'Sejarah Perkembangan Orientalis' *Jurnal Rihlah* 5, no. 1 (2017): 43

⁵ Muhammad Bahar Akkase, 'Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah' *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2016): 51

menguasai Andalusia (Spanyol) pada abad ke-8 Masehi, minat orang Barat terhadap masalah-masalah ketimuran sudah berkembang. Mereka menghasilkan karya yang berkaitan dengan masalah ketimuran. Secara garis besar, perkembangan orientalisme sendiri awalnya dipayungi oleh kolonialisme, yang kemudian semakin independen pada abad ke-19 dan 20. Orientalisme berkembang menjadi suatu pemahaman yang secara objektif dan ilmiah mempelajari berbagai literatur dan tradisi Timur berkat semangat dan kekuatan akademis. Namun, karena orientalisme mendasari penelitian mereka dengan menggunakan catatan kritis, pendapat dan teori yang ditawarkan oleh orientalis dalam studi Islam kadang-kadang aneh dan bertentangan dengan paradigma umat Islam. Menurut mereka Islam awal, atau Islam klasik, merupakan salah satu pendapat yang paling diperdebatkan. Pembicaraan tentang awal Islam berarti membahas bagaimana Islam muncul dari sudut pandang ilmu sejarah dan filologi klasik. Orientalis masih menggunakan sumber-sumber awal Islam dalam beberapa hal, tetapi mereka berusaha menggabungkannya dengan catatan historis dan juga penelitian kesejarahan yang tidak berlandaskan pada dogma Islam. Selain itu, minat yang berbeda dalam mengkaji dunia Islam membuat hasil karya tersebut banyak diwarnai dengan aspek-aspek yang merugikan Islam.

Farinduan menyatakan bahwa Orientalis menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan pengaruh mereka, seperti menulis buku tentang Islam, menerbitkan majalah yang khusus membahas Islam, dunia Islam, dan umat Islam, mengirim dan menyebarkan misionaris Kristen ke negara-negara Islam, memberikan ceramah ilmiah di berbagai lembaga ilmiah dan perguruan tinggi, dan menerbitkan Ensiklopedi Islam dalam berbagai bahasa. Kajian ilmuwan Barat yang dikenal sebagai orientalisme berfokus pada geografi dunia Timur dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Adapun motif-motif tersebut antara lain; Pertama, motif keagamaan. Sejak awal, orientalisme Barat terkesan mewakili Kristen dalam memandang Islam sebagai agama yang menentang prinsip-prinsip mereka. Salah satu tujuan Islam adalah untuk menyempurnakan millah, yang dianggap sebagai kritik agama yang harus dijawab agar tidak berdampak pada pendukung agama Kristen. Kekhawatiran

akan penyebaran doktrin Islam secara global membuat kaum orientalis menjadikan faktor ini sebagai tujuan utama dalam gerakan tersebut. Mereka khawatir jika umat Islam kuat dengan akar epistemologi dan ontologinya maka bisa dipastikan secara aksiologi seluruh aspek kehidupan akan berlangsung dibawah dunia Islam.

Kedua, motif keilmuan. Sejarah mencatat bahwa umat Islam berhasil mengembangkan sains dan teknologi di banyak negara, meskipun Barat belum memiliki apa-apa. Akibatnya, Barat sangat bersemangat untuk menerjemahkan karya-karya Muslim. Hal ini dilakukan secara besar-besaran setelah runtuhnya Baghdad sekitar abad 12 yang menjadi pusat perkembangan intelektual dan keilmuan islam saat itu. Dampak yang ditimbulkan yakni warisan sains dan temuan para sarjana muslim saat itu banyak dipelajari kembali di Barat sehingga menjadikan tambahan referensi serta ide mereka dalam mengembangkan peradaban yang mereka inginkan.

Selanjutnya, motif ekonomi. Berbeda dengan dua motif sebelumnya aspek ini berangkat dari semangat GOLD (dalam salah satu 3G Kristenisasi). Awalnya Saat industrialisasi berkembang, barat membutuhkan pasar dan wilayah jajahan. Ketika itu dunia timur sedang berada dalam kondisi tidak stabil, hal ini dianggap sebagai salah satu kesempatan berharga dari orientalisme untuk menyebarkan aspek industrinya ke dunia Timur termasuk Islam. Melalui alat berupa gerakan Kolonialisme dan imperialisme motif ekonomi ini dikolaborasikan dengan motif lainnya, sehingga mampu menggeser paradigma dan kultur serta budaya masyarakat timur yang ada dihadapan mereka.

Motif yang keempat, politik. Sementara Barat pada saat itu merupakan masyarakat yang baru bangkit dari kegelapan, Islam dianggap sebagai peradaban yang telah menyebar dan menguasai dunia dengan cepat. Akibatnya, Islam dianggap sebagai ancaman langsung bagi politik dan agama mereka.

Isu Seputar Kenabian dalam Perspektif Orientalism

Auha-yuhiwahyan adalah bentuk infinitif dari kata "wahyu". dengan dua pengertian utama: Al-khafa' (tersembunyi) dan As-Sur'ah (cepat). Jadi, wahyu adalah "pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang

diberitahu tanpa diketahui oleh orang lainnya.⁶ Namun, dalam istilah teologi, wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada para nabi atau rasul-nya untuk disampaikan kepada umat nya.⁷ Orientalis yang berat sebelah dan ragu-ragu terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW memiliki penilaian yang tidak adil dan mengabaikan kebenaran mukjizat Nabi. Sebagian besar dari mereka telah memeriksa mukjizat Nabi dengan prasangka dan menolak kebenarannya, dan mereka juga berusaha untuk menentang kesahihan mukjizat yang terus ada sepanjang zaman. Orientalis juga menggunakan semua kisah palsu dan khurafat untuk mencapai tujuan ini.

Di antara tuduhan Orientalis sebagaimana yang dinyatakan Noldeke, menurutnya Nabi Muhammad itu hanyalah seseorang yang memiliki gangguan mental dan mengidap penyakit ayan. Aloys Sprenger mengklaim bahwa Muhammad mengalami gangguan mental atau menderita histeria. Sejalan dengan itu, Gustav Weil memastikan bahwa Muhammad didiagnosis menderita penyakit epilepsi. Sementara itu, Margoliouth mengamati tanda-tanda epilepsi dalam keadaan jiwa Muhammad ketika menerima wahyu, seperti mengeluarkan keringat, merasa pusing, dan terkadang mengalami kehilangan kesadaran.⁸ Tuduhan itu sendiri berasal dari sebuah paradigma yang salah dalam melihat Islam, mereka selalu melihat Islam dalam segala aspeknya dengan pandangan bimbang dan skeptis tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya terutama setelah masa perselisihan perang salib berakhir.

Secara rasional, apabila klaim orientalis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad benar-benar bukan manusia normal, mengapa para intelektual yang berkedudukan tinggi mempersembahkan waktu dan energi untuk mempelajari ajaran agama yang diajarkan oleh seseorang yang meragukan keberadaan

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : ITQAN Publishing, 2014), hlm. 17.

⁷ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Op. Cit.*, hlm. 787

⁸ A. Habiburrahman, "Islam dan Muhammad Perspektif Orientalis", <https://jatim.nu.or.id/pustaka/islam-dan-muhammad-perspektif-orientalis-jpgPg>, Selasa, 30 Januari 2024. Lihat juga: Mayozi Ikhsan, "Tuduhan Kaum Orientalis terhadap Nabi Muhammad SAW", *Kompasiana*, 21 Desember 2022.

jiwanya? Apakah hal ini tidak menimbulkan keraguan terhadap keberadaan jiwa mereka sendiri? Argumen di atas dapat dianggap relevan apabila dipertimbangkan dari perspektif pihak penuduh (orientalis). Saat ini, terdapat banyak orientalis lainnya yang mengakui kenabian Muhammad, baik secara langsung melalui karya-karya mereka maupun melalui penarikan kesimpulan dari beberapa pemikiran mereka terkait Islam.

Sebut saja Annemarie Schimmel, Orientalis Jerman yang dalam karya tulisnya "Dan Muhammad adalah Utusan Allah", menyampaikan pandangan positif terhadap karakter Nabi Muhammad. Schimmel mengapresiasi kehebatan Nabi Muhammad dari berbagai aspek dan menganggapnya sebagai figur yang paling agung dan berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Selain Schimmel, ada Michael H. Hart yang dalam karyanya menulis:

"Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi."⁹

Pernyataan Michael Hart di atas mencerminkan penghargaannya terhadap peran besar Nabi Muhammad dalam sejarah. Hart menyatakan bahwa Nabi Muhammad berhasil meraih sukses luar biasa dalam kedua ranah, yaitu dari segi agama dan dunia. Pernyataan ini menyoroti pandangan positif Hart terhadap kontribusi Nabi dalam membentuk agama Islam dan pengaruhnya dalam konteks sosial dan politik. Pilihannya yang menempatkan Nabi Muhammad sebagai nomor satu juga menarik, sehingga pemilihan ini dapat dianggap sebagai pengakuan akan keunikan peran dan pencapaian Nabi Muhammad dalam sejarah. Hart juga

⁹ Michael H. Hart, *100 A Ranking of The Most Influential Persons in History*, diterjemahkan oleh H. Mahbub Djunaidi dengan judul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1978), 1.

menyebut Nabi Muhammad sebagai satu-satunya manusia dalam sejarah yang meraih sukses luar biasa. Pernyataan ini mencerminkan pandangan Hart bahwa kontribusi Nabi Muhammad tidak dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh lain dalam sejarah. Maka dapat dikatakan, pendapat Michael Hart mencerminkan penghargaan terhadap peran monumental Nabi Muhammad dalam membentuk sejarah agama dan peradaban.

Pada sisi aspek lainnya, dalam upaya mereka untuk mempelajari masalah ketimuran, orientalis menggunakan semboyan "netral terhadap agama" atau dalam bahasa kontemporer sekarang berkembang menjadi moderasi beragama, yang berarti bahwa setiap agama dianggap sama-sama baik dalam pandangan mereka. Namun, dalam kenyataannya, mereka bersikap tidak fair terhadap agama Islam.¹⁰ Kecenderungan kritis dan tidak objektif terlihat dari orientalisme klasik yang mengusung ide distorsi dan mitos.

Mereka yang menentang kenabian Nabi Muhammad (SAW) tidak memberikan alasan yang tepat dan saintifik untuk menolak nubuatan dan wahyu al-Quran; sebaliknya, mereka hanya menekankan keyakinan jahil mereka yang tidak saintifik berdasarkan teori dan hipotesis yang benar. Orientalis dalam beberapa aspek menerima ajaran yang dibawa Isa dan Musa, tetapi mereka tidak menerima wahyu Nabi Muhammad (SAW).

Dalam kajian orientalis, terdapat beberapa tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad SAW, meliputi;

Pertama, Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai Diabolis. Dalam kajian orientalis, beberapa tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad SAW telah mencapai tingkat yang sangat keji dan tidak manusiawi. Salah satu tuduhan yang kontroversial adalah pernyataan bahwa Muhammad adalah sosok Syetan. Nicetas dari Byzantium, seorang orientalis Kristen yang diketahui merasa tidak senang terhadap Nabi Muhammad Saw., dengan tegas menyatakan bahwa Muhammad bermaksud untuk menghancurkan agama

¹⁰ Ahli bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur (Asia). Lukman Ali dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993), 70.

Kristen dengan bantuan kekuatan doktrin diabolis.¹¹ Nicetas berpendapat bahwa teori-teori Islam tentang moralitas dan pemurnian keesaan hanyalah alat untuk memperkuat agama diabolis.

Namun, pernyataan bahwa Muhammad adalah diabolis harus dilihat secara kritis dan obyektif. Sebagai akademisi, orientalis perlu mengadopsi pendekatan yang sederhana dan logis dalam mengevaluasi tuduhan ini. Pertama-tama, penting untuk mengetahui bahwa tuduhan ini bersumber dari pandangan subjektif seorang orientalis yang jelas memiliki niat buruk terhadap Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bahwa pandangan Nicetas mungkin terpengaruh oleh bias personalnya dan bukanlah hasil dari penilaian objektif.

Selain itu, saat menilai kebenaran tuduhan ini, penting untuk melibatkan sumber-sumber historis yang akurat dan terpercaya. Dalam hal ini, sumber-sumber primer seperti Al-Quran, hadis-hadis, dan risalah sejarah Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Melalui pengkajian yang mendalam terhadap sumber-sumber ini, kita dapat melihat bahwa Muhammad Saw. diakui sebagai manusia yang sempurna, Nabi dan Rasul yang agung, serta tokoh paling berpengaruh dalam sejarah dunia.¹²

Penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan religius pada saat hidup Nabi Muhammad SAW. Tuduhan terhadapnya sering kali muncul sebagai bentuk reaksi negatif dari mereka yang merasa terancam oleh keberhasilan dan pengaruhnya. Oleh karena itu, tuduhan Nicetas bisa dianggap sebagai bagian dari upaya untuk melemahkan dan merusak reputasi Nabi Muhammad Saw., terutama dalam konteks hubungannya dengan agama Kristen.

Dalam lingkungan akademik, pernyataan yang menghina dan tidak manusiawi seperti ini harus ditolak sebagai bagian dari diskursus yang konstruktif dan objektif. Penelitian yang akurat, dalam rangka menggali pemahaman yang lebih baik tentang

¹¹ Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.

¹² Ibnu Ishaq, (1995). *The Life of Muhammad*. Oxford University Press.

kehidupan dan warisan Nabi Muhammad Saw., masih perlu dilakukan. Studi yang mendalam dan berkeadilan dapat membantu mengatasi tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dan mempromosikan dialog yang saling menghormati antara kebudayaan dan agama yang berbeda.

Dengan demikian, menjadi tanggung jawab seorang sarjana untuk menjaga profesionalisme dan integritas akademik dengan menghindari penyebaran klaim-klaim yang tidak berdasar dan merugikan. Melalui pendekatan yang obyektif dan ilmiah, kita dapat menghasilkan wawasan yang lebih baik tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan menghargai peran pentingnya dalam sejarah dunia.¹³

Kedua, Nabi Muhammad Saw dituduh sebagai penipu. Sebagai utusan yang terpilih oleh Allah, beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan menyebarkan kebenaran serta perdamaian. Beliau tidak menyebarkan kesalahan tetapi menganjurkan keadilan dan kebenaran. Namun, beliau telah dituduh oleh Orientalis sebagai seorang pencuri, pembunuh, perampok, pemalsu, pembohong, dan penipu yang hebat. Tuduhan-tuduhan ini tidak rasional dan bertentangan dengan akal sehat. Sebagai contoh, Orientalis Kristen bernama John Calvin menyatakan bahwa Muhammad adalah pembohong dan musuh Yesus. Begitu juga, Orientalis Kristen dari Libanon bernama Philip K. Hitti mengklaim bahwa Muhammad adalah seorang penipu yang cerdas.¹⁴

Jika Muhammad memang seorang penipu yang ulung, maka bertentangan untuk menganggapnya sebagai seorang tukang sihir, gila, atau orang yang tidak stabil secara mental. Selain itu, jika beliau menerima Al-Qur'an sebagai mukjizat, itu pun akan dianggap palsu. Penting untuk mengevaluasi secara kritis tuduhan-tuduhan tanpa dasar ini dan mendekatinya dengan kebijaksanaan ilmiah, dengan menganalisis sumber-sumber utama dan melakukan penelitian yang komprehensif. Melalui pemeriksaan akademik yang ketat, kita dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan

¹³ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, {Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004}, cet. ke-1, hlm. 57

¹⁴ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalime Sebuah Kajian Analitik*, {Jakarta: Rajawali Press, 1994}, cet. ke-2, hlm. 14

ajaran Nabi Muhammad, yang menyoroti perannya dalam membentuk peradaban Islam dan mempromosikan nilai-nilai etis.

Ketiga, Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai pembuat al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an diberikan kepadanya berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia, serta untuk menjelaskan dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Orientalis juga mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan tulisan Nabi Muhammad Saw; namun, hati dan akal mereka tertutup untuk mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Muhammad Shahib menyatakan bahwa orientalis hampir semua setuju bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad.¹⁵

Tuduhan Muhammad sebagai Penjiplak kitab Yahudi dan Kristen

Keempat, Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai plagiator terhadap kitab Yahudi dan Kristen. Islam, Yahudi dan Kristen memiliki kitab suci masing-masing yang menjadi pedoman umatnya. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As. untuk kaum Yahudi, Injil diturunkan kepada Nabi Isa As. untuk kaum Kristen, dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk Muslimin. Al-Qur'an banyak berbicara tentang kitab Taurat dan Injil, serta tentang agama Yahudi dan Kristen. Dari sudut pandang ini, orientalis berpendapat bahwa Muhammad banyak menyadur isi kitab Taurat dan Injil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh William Muir, Muhammad menerima pengetahuan dari agama Yahudi dan Kristen, yang kemudian digunakan untuk membuat Al-Qur'an. Bukan firman Tuhan, Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad.¹⁶ Richard Bell menguatkan tuduhan William Muir bahwa Al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi pengaruh Yahudi dan Kristen belum terjadi pada awal kenabian Muhammad, melainkan pada akhir periode Mekkah dan awal Madinah. Bahkan bukti penciptaan manusia dari tanah jelas berasal dari Bibel.

Begitu pula, seorang orientalis Jerman bernama Nicholas of Cusa mengatakan bahwa Islam dan penganutnya dapat kembali ke agama Kristen karena Muhammad mengambil ajaran dari agama

¹⁵ Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam*, {Bandung:

Diponegoro, 1991}, cet. ke-1, hlm. 64

¹⁶ Moh. Natsir Mmahmud, *op.cit*, hlm. 97

Kristen. Karena Muhammad telah terpengaruh oleh ajaran Yahudi dan Kristen, Al-Qur'an mengandung banyak nilai keagamaan yang baik dan benar. Meskipun Muhammad telah mendapatkan beberapa kebenaran Kristen, ada tiga faktor yang menyebabkan kesesatan, seperti kebenaran yang dia peroleh dari sekte Nestorian dan kelompok Yahudi yang salah, upaya Muhammad untuk menyesuaikan kebenaran yang dia peroleh dengan lingkungan Arab primitif yang tidak mengenal Tuhan, dan kegagalan Muhammad untuk menipu ajaran asli untuk kepentingan pribadi dan politiknya.¹⁷

Kelima, Nabi Muhammad Saw dituduh anti Yahudi dan Kristen. Selama di Mekkah, Nabi Muhammad SAW tidak pernah mempelajari ajaran Kristen meskipun berhubungan dengan Waraqah bin Nauval, paman Khadijah, dan di Madinah, beliau tidak pernah belajar tentang Yahudi. Pernah mengadakan perjanjian antara Muslim dan Yahudi untuk menjaga keamanan Madinah, tetapi kaum Yahudi menolaknya, sehingga Nabi Muhammad mengusir kaum Yahudi dari Madinah. Karena banyaknya kritik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap agama Kristen, kaum Kristen semakin marah terhadap Nabi Muhammad SAW, yang menyebabkan peperangan antara Kristen dan Islam, yang menyebabkan kedua agama itu saling curiga dan tidak harmonis. Menurut Moh. Natsir Mahmud, bangsa Barat mengenal Islam dengan cara yang negatif karena perang salib. Paradigma yang demikian ini bermula dari dua alasan utama, pertama Barat tidak memiliki banyak informasi tentang Islam dan kedua mereka menggunakan gambaran yang buruk tentang Islam untuk melemahkan tradisi Islam berkembang baik tradisi ritual maupun intelektual.

Hugh Goddard mengatakan bahwa gerakan Kristen yang disebut "Gerakan Kemartiran Spanyol", yang memiliki efek apokaliptik terhadap Islam, menyebabkan perspektif yang sangat negatif terhadap Islam. Eulogius dan Paulus Alvarus menyatakan bahwa Muhammad adalah musuh Kristus.¹⁸ Dalam hal ini, Alwi

¹⁷ Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 67-68

¹⁸ Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, {Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013}, cet. ke-1, hlm. 158

Shihab menyatakan bahwa Islam dianggap sebagai musuh utama yang menantang eksistensi dunia Kristen. Di dunia Kristen Barat, Islam dipandang sebagai agama pedang yang mendorong kekerasan karena fakta sejarah ini. Pihak Kristen selalu menyoroti cita-cita itu.¹⁹

Selanjutnya, Ignaz Goldziher adalah orientalis yang berfokus pada penelitian Al-Qur'an. Pendekatan Goldziher tidak hanya mempertanyakan otoritas Al-Qur'an, tetapi juga membahas masalah klasik tentang bagaimana agama Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan lain-lain memengaruhi Islam dan isi kandungan Al-Qur'an.²⁰ Goldziher berpendapat bahwa banyak cerita dalam Al-Qur'an salah dan tidak sesuai dengan versi Bible yang dianggap akurat. Ketidakadilan intelektual para orientalis diukur berdasarkan pegangan ilmiah dan data mereka, yang secara jelas bertujuan untuk merusak pemikiran umat Islam. Mereka mempelajari setiap aspek Islam, al-Qur'an, dan hadits dengan sangat hati-hati. Beberapa elemen utama ketidakadilan yang ditunjukkan oleh pihak orientalis adalah sebagai berikut: *pertama*, meragukan kebenaran kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. *Kedua*, meragukan kebenaran hadits Nabi SAW. *Ketiga*, alasan umum untuk percaya bahwa al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, Para orientalis percaya bahwa sistem perundang-undangan Islam berasal dari sistem perundang-undangan Romawi atau gabungan dari keduanya. *Kelima*, Merendahkan bahasa Arab mempertikaikan budaya dan peradaban serta menonjolkan modernisasi, westernisasi, dan nasionalisme.

Penutup

Pada artikel ini, peneliti melakukan analisis kritis terhadap perspektif Orientalis terhadap kenabian Nabi Muhammad Saw. Peneliti menyoroti cara para orientalis dan paradigma mereka dalam mengklaim bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembohong, penipu, dan musuh Yesus. Menurut penulis, tuduhan-tuduhan ini tidak memiliki dasar yang kuat dan bertentangan dengan akal sehat. Penting bagi kita untuk mendekati pemahaman tentang Nabi

¹⁹ Alwi Shihab, *Membendung Islam di Barat*, *op.cit*, hlm. 44

²⁰ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta :Gema Insani Press, 2008),hlm. 7

Muhammad dengan kebijaksanaan ilmiah, melalui evaluasi kritis dan penelitian yang komprehensif atas sumber-sumber utama. Hanya melalui pendekatan yang obyektif dan rasional, maka akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran dan ajaran Nabi Muhammad, serta nilai-nilai etis yang ia anjurkan dalam membentuk peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Ahli bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur (Asia). Lukman Ali dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993)
- Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam*, {Bandung: Diponegoro, 1991}, cet. ke-1
- Ali Sina, Terj. Team Translator FFI. *Memahami Muhammad : sebuah Psikobiografi*. (Jakarta : Team FFI, 2010)
- Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, {Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004}
- Arfan Muammar, Abd Wahid Hasan. Dkk, *studi Islam perspektif Outsider/insider*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012)
- Arina Haqan, Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah, *Jurnal Keilmuan Tafasir dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2011
- Edward W. Said, *Orientalisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994)
- Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, {Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013}
- Joesoef Sou`yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab Tanggapan Atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, {Tangerang: Lentera Hati, 2008}
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalime Sebuah Kajian Analitik*, {Jakarta: Rajawali Press, 1994}
- Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme Al-Qur'an di Mata Barat*, {Semarang: Dina Utama, t.th.}.
- Moh. Natsir Mmahmud, *op.cit*

- Muhammad Aqil Luthfan, Orientalisme Antara Lawan dan Kawan: Telaah Historis Transformasi Perkembangan Orientalisme, Imperialisme dan Evangelisme,' *Wahana Akademika* 15, no. 2(2013)
- Muhammad Bahar Akkase, Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah' *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no.1(2016)
- Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Op. Cit.*,
- Rohanda dan Dian Nuurachman, Orientalisme vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global,' *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017)
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2017)
- Susmihara, Sejarah Perkembangan Orientalis' *Jurnal Rihlah* 5, no. 1 (2017)